



PENINGKATAN PENGETAHUAN KADER TENTANG KETERAMPILAN DASAR POSYANDU BAYI DAN BALITA SEBAGAI UPAYA Mendukung PENCEGAHAN STUNTING

Prastiwi Putri Basuki^{1*}, Nur Yeti Syarifah², Heni Febriani³

Prodi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana STIKES Wira Husada Yogyakarta ^{1,3}

Prodi Keperawatan Program Sarjana STIKES Wira Husada Yogyakarta²

Article Info

Article History:

Received Sept 01, 2026

Revised Sept 14, 2026

Accepted Sept 30, 2026

Keywords:

Kader Kesehatan

Keterampilan Dasar

Pengetahuan Posyandu

Pencegahan Stunting

ABSTRAK

Kader kesehatan memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi, pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita, serta mendukung perubahan perilaku masyarakat dalam praktik pemberian gizi dan pola asuh anak. Pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ketrampilan dasar posyandu bayi balita. Jumlah populasi yang ditargetkan sebanyak 15 responden, sedangkan yang hadir berjumlah 8 responden. Kegiatan abdimas ini dilakukan di padukuhan dhuku dengan teknik pre post test setelah intrvensi berupa edukasi pada kader kesehatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan terendah 23 dan tertinggi 25. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor sebesar 2 poin. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor sebesar 2 poin. Hasil digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan keterampilan praktis kader melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

ABSTRACT

Health volunteers play a strategic role in providing education, monitoring the growth and development of infants and toddlers, and fostering community behavioral changes regarding nutrition and child-rearing practices. This community service initiative aimed to enhance the knowledge and basic skills of volunteers at the integrated health post (Posyandu) for infants and toddlers. While the target population consisted of 15 respondents, eight actually attended. The activity was conducted in Dhuku Hamlet, utilizing a pre- and post-test design following an educational intervention for the volunteers. Evaluation results revealed that knowledge scores ranged from a minimum of 23 to a maximum of 25, representing an average increase of 2 points. These findings serve as a basis for further improving the volunteers' practical skills through ongoing training and mentoring activities.

*Corresponding Author: tiwibasuki19@gmail.com

PENDAHULUAN

Gambaran Tahun 2018-2024 data komprehensif dari Riset Kesehatan Dasar (2018), Studi Status Gizi Indonesia (2019, 2021, 2022, 2024) oleh Kementerian Kesehatan RI, dan Survey Kesehatan Indonesia (2023) melalui penghitungan indeks antropometri berbasis **WHO Child Growth Standards** menunjukkan tren persentase anak yang mengalami wasting di Propinsi DIY sebesar 6,70% (kategori

medium), sedangkan tren persentase anak yang *underweight* sebesar 15,30% (kategori medium), dan tren persentase anak yang *stunting* sebesar 17,40% (kategori rendah). Melalui Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta menetapkan Rencana Aksi Daerah (RAD) Pencegahan dan Penanganan *stunting* Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2020 – 2024. RAD pencegahan dan penanganan *stunting* dilakukan pada seluruh tahap kehidupan secara komprehensif baik intervensi spesifik maupun intervensi gizi sensitif melalui sinkronisasi program lintas sektoral yang dilakukan dalam bentuk aksi konvergensi pencegahan *stunting* yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dan pemerintah Desa (PERGUB DIY, 2020). Salah satu upaya Pemda DIY dalam Peraturan Gubernur DIY Nomor 40 Tahun 2023 tentang Reformasi Kalurahan dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat Kalurahan adalah penguatan kegiatan penanganan *stunting*.

Masalah kejadian *stunting* di Kabupaten Bantul, Angka prevalensi *stunting* di Kabupaten Bantul sendiri mengalami kenaikan signifikan, mengingat pada 2022 prevalensi *stunting* Bantul berada di 14,9% namun terjadi peningkatan di tahun 2023 menjadi 20,05%. Menurut Hermawan (2024), angka prevalensi *stunting* di Kabupaten Bantul dapat sesuai dengan target nasional yakni 14%. Oleh karena itu, target penurunan sekitar 5% dalam enam bulan ke depan menjadi fokus utama Pemkab Bantul, dimana pada tahun 2024 kabupaten Bantul telah melaksanakan Program Percepatan Penurunan *stunting* khususnya di Kapanewon Banguntapan di Kalurahan Jambidan. Data balita *stunting* di Kalurahan Jambidan di bulan Agustus 2024 berjumlah 27 balita dengan 17 balita (63%) perempuan dan 10 balita laki-laki (37%).

Di sisi lain, Indonesia menghadapi masalah kesehatan masyarakat seperti *stunting*, kurangnya literasi kesehatan, dan akses yang tidak merata ke fasilitas kesehatan primer (Suryaningsih & Rahman, 2022). Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah melalui program percepatan penurunan *stunting*, yang menekankan pada intervensi gizi spesifik dan sensitif. Namun demikian, keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada peran aktif masyarakat, termasuk kader kesehatan sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat komunitas. Kader kesehatan memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi, pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita, serta mendukung perubahan perilaku masyarakat dalam praktik pemberian gizi dan pola asuh anak, sehingga dalam pelaksanaannya, masih ditemukan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan, khususnya terkait keterampilan dasar dalam pemantauan dan penanganan bayi dan balita. Hal ini meliputi kemampuan dalam pengukuran status gizi, pemantauan pertumbuhan, pemberian edukasi terkait pemberian makan bayi dan anak (PMBA), serta deteksi dini masalah kesehatan pada anak. Keterbatasan tersebut dapat mempengaruhi kualitas layanan yang diberikan kepada masyarakat dan berdampak pada efektivitas upaya pencegahan *stunting*.

Kader kesehatan memegang peranan penting dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan masyarakat terutama dalam peningkatan kesehatan bayi dan anak seperti pemantauan pertumbuhan balita, deteksi dini tumbuh kembang anak, edukasi gizi keluarga dan pendampingan keluarga yang beresiko *stunting*. Dengan demikian tujuan kegiatan abdimas ini adalah menggali pengetahuan para kader posyandu dan memberikan edukasi pengetahuan dasar posyandu. Dengan memperkuat peran kader dalam mencegah *stunting*, pemerintah dan komunitas dapat menciptakan sistem kesehatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Kader kesehatan tidak hanya menyelamatkan nyawa, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk hidup lebih sehat dan produktif.

Pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan menjadi sangat penting mengingat peran strategis kader kesehatan dalam mendukung program kesehatan masyarakat. Kader kesehatan merupakan elemen kunci dalam penyampaian informasi kesehatan, pelaksanaan kegiatan promotif dan preventif, serta deteksi dini penyakit di tingkat komunitas. Namun, efektivitas peran kader kesehatan sangat bergantung pada tingkat pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Beberapa penelitian tentang efektivitas pelatihan kader kesehatan dalam meningkatkan kapasitas mereka menemukan bahwa pelatihan intensif mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan kader. Misalnya penelitian Rumi (2017), menemukan ada hubungan antara pengetahuan kader tentang Kartu Menuju Sehat (KMS) balita dengan kemampuan pengisian kartu menuju sehat oleh kader posyandu. Selain itu penelitian Astutik et al (2020) menemukan bahwa pengetahuan, sikap, dan ketrampilan kader dapat ditingkatkan dengan pelatihan intensif. Penelitian Prima et al (2024) menyampaikan bahwa rendahnya kapasitas kader kesehatan disebabkan karena faktor pengetahuan yang terbatas, kurangnya pelatihan intensif, dan minimnya pemahaman teknologi digital.

Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas kader kesehatan melalui pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar posyandu bayi dan balita. Penguatan kompetensi ini diharapkan mampu meningkatkan peran kader dalam melakukan edukasi, pendampingan, serta deteksi dini secara optimal di masyarakat.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan kader kesehatan memiliki pemahaman yang lebih baik serta keterampilan praktis yang memadai dalam mendukung program pencegahan stunting. Dengan demikian, upaya promotif dan preventif dapat berjalan lebih efektif, sehingga berkontribusi terhadap penurunan angka stunting dan peningkatan kualitas kesehatan anak di masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama dilakukan diskusi dengan ibu dukuh untuk identifikasi kebutuhan program agar kegiatan sesuai dengan kebutuhan di masyarakat. Kegiatan selanjutnya pada pertemuan berikutnya tim abdimas melakukan kontrak waktu melalui ibu dukuh untuk mengumpulkan kader kesehatan yang bertempat di rumah pak dukuh dengan jumlah peserta yang direncanakan sebanyak 15 kader, namun yang hadir pada kegiatan sebanyak 8 orang yang ada di Padukihan Dhuku. Kegiatan edukasi pada kader posyandu dilakukan pada tanggal 21 Juli 2026 dan selanjutnya dilakukan evaluasi tentang ketrampilan dasar posyandu bayi balita. Desain kegiatan pengambilan data melalui tahap pre dan post tes pengukuran pengetahuan kader setelah dilakukan edukasi dengan rincian kegiatan sebelum edukasi adalah pre test selama 30 menit. Selanjutnya tim pengabdian masyarakat melakukan edukasi tentang ketrampilan dasar posyandu bayi balita untuk kader kesehatan yang disampaikan oleh ibu Prastiwi Putri Basuki selama 60 menit. Selanjutnya dilakukan post test selama 30 menit. Setelah data terkumpul tim pengabdian yang dibantu oleh 2 mahasiswa melakukan pengecekan isian data untuk sebelum dilakukan olah data. Adapun alat yang digunakan dalam kegiatan ini berupa power point, laptop dan sound system.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Kader Kesehatan

Hasil kegiatan edukasi tentang ketrampilan dasar posyandu balita bagi kader kesehatan di Padukihan Dhuku dapat dilihat pada berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Kader di Padukihan Dhuku Banguntapan Bantul

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Umur (tahun)		
35 – 45	2	25
46 – 55	4	50
≥ 55	2	25
Pendidikan		
SD	1	12,5
SMP	1	12,5
SMA	5	62,5
Diploma	1	12,5
Lama Menjadi Kader (tahun)		
≤ 5	1	12,5
6 – 10	1	12,5
≥ 10	6	75

Tabel 1 menunjukkan tentang karakteristik kader kesehatan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan umur, umur paling rendah 35 tahun, sedangkan umur paling tinggi 59 tahun dengan rata-rata umur kader kesehatan 50 tahun. Dari aspek pengalaman, rata-rata lama menjadi kader adalah 17,7 tahun, dengan pengalaman paling singkat 2 tahun dan paling lama 28 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa kader yang terlibat dalam kegiatan memiliki pengalaman yang cukup beragam, tetapi secara umum telah lama berperan dalam kegiatan Posyandu.

Tingkat pendidikan kader juga menunjukkan variasi, dengan pendidikan terendah Sekolah Dasar (SD) dan tertinggi Diploma. Keragaman tingkat pendidikan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi perlu menggunakan metode yang mudah dipahami oleh seluruh kader, dengan mengombinasikan penyampaian materi secara lisan, media visual, demonstrasi, dan praktik langsung. Penggunaan metode yang bersifat praktis diharapkan dapat membantu kader dengan berbagai latar belakang pendidikan untuk memahami dan menerapkan materi yang diberikan.

2. Pengetahuan ketrampilan dasar posyandu bayi balita

Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan pengetahuan kader setelah mendapatkan edukasi mengenai keterampilan dasar Posyandu bayi dan balita. Sebanyak 8 kader mengikuti evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan sebelum edukasi adalah 23 sedangkan setelah edukasi meningkat menjadi 25. Dengan demikian, terdapat peningkatan skor sebesar 2 poin. Nilai skor terendah dan tertinggi kader berada pada rentang 23–25. Dari 8 kader yang mengikuti kegiatan, sebanyak 2 kader mengalami peningkatan skor, sedangkan 6 kader tidak mengalami perubahan skor.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Jumlah	Score Pengetahuan Pre Test	Score Pengetahuan Post Test
6	23	23
2	23	25
Total 8		

Berdasarkan tabel 2 jumlah responden yang mengalami peningkatan pengetahuan setelah dilakukan intervensi berjumlah 2 orang (25%) dan 6 (75%) responden tidak mengalami peningkatan pengetahuan.

Tabel 3. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Kader

Indikator	Pre-test	Post-test
Jumlah kader	8 orang	8 orang
Nilai terendah	23	23
Nilai tertinggi	23	25

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan secara deskriptif setelah pemberian edukasi. Namun, peningkatan sebesar 2 poin tergolong kecil. Hal ini perlu dilihat berdasarkan kondisi awal kader yang telah memiliki skor pengetahuan relatif tinggi. Rentang skor 23–25 menunjukkan bahwa sebagian besar kader telah memiliki pengetahuan yang baik sebelum kegiatan edukasi dilakukan. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 23 menjadi 25 menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan memberikan perubahan positif terhadap pengetahuan kader mengenai keterampilan dasar Posyandu bayi dan balita. Meskipun peningkatannya kecil, kegiatan edukasi tetap penting sebagai upaya penguatan dan penyegaran pengetahuan kader, terutama dalam mempertahankan kemampuan kader agar sesuai dengan kebutuhan pelayanan Posyandu.

Kecilnya peningkatan skor kemungkinan berkaitan dengan tingginya pengetahuan awal kader. Ketika nilai pre-test sudah mendekati nilai maksimal, peluang untuk memperoleh peningkatan skor yang besar menjadi lebih kecil. Kondisi ini terlihat dari nilai terendah 23 dan nilai tertinggi 25. Dengan demikian, tidak adanya perubahan skor pada 6 kader tidak serta-merta menunjukkan bahwa edukasi tidak memberikan manfaat, tetapi dapat menunjukkan bahwa sebagian besar kader telah menguasai materi yang diukur dalam instrumen evaluasi. Faktor lain yang kemungkinan berkontribusi terhadap tingginya pengetahuan awal adalah lama pengalaman kader. Rata-rata kader telah menjalankan peran selama 17,7 tahun, dengan pengalaman paling lama 28 tahun. Pengalaman yang diperoleh selama bertahun-tahun dalam kegiatan Posyandu memungkinkan kader memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung, pengulangan kegiatan, serta interaksi dengan tenaga kesehatan dan masyarakat. Kader dengan pengalaman panjang kemungkinan telah terbiasa dengan

berbagai kegiatan dasar Posyandu, sehingga materi edukasi yang diberikan sebagian besar bukan merupakan informasi yang sepenuhnya baru.

Di sisi lain, terdapat kader dengan pengalaman relatif baru, yaitu selama 2 tahun. Kader dengan masa pengabdian yang lebih singkat dapat membutuhkan penguatan pengetahuan dan keterampilan secara lebih intensif. Oleh karena itu, kegiatan edukasi dapat menjadi sarana untuk menyamakan pemahaman antara kader yang telah lama bertugas dengan kader yang relatif baru. Kader yang lebih berpengalaman juga dapat berperan sebagai sumber pembelajaran bagi kader lainnya melalui berbagi pengalaman dan praktik di lapangan.

Karakteristik usia kader dengan rata-rata 50 tahun juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode edukasi. Pada kelompok usia tersebut, metode pembelajaran yang menggabungkan penjelasan dengan demonstrasi, praktik langsung, simulasi, dan pengulangan dapat lebih mudah diterapkan dibandingkan penyampaian materi yang hanya bersifat teoritis. Pendekatan praktik juga relevan karena tujuan kegiatan bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan kader dalam memberikan pelayanan dasar kepada bayi dan balita di Posyandu.

Variasi pendidikan dari SD hingga Diploma menunjukkan adanya perbedaan latar belakang pendidikan formal di antara kader. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang sederhana, contoh konkret, gambar atau media visual, serta demonstrasi langkah demi langkah penting untuk memastikan seluruh kader dapat mengikuti materi dengan baik. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, keberagaman pendidikan tidak seharusnya menjadi hambatan apabila metode edukasi disesuaikan dengan karakteristik peserta.

Pada Tabel 1 Hasil kegiatan setelah dilakukan intervensi menunjukkan bahwa hanya 2 dari 8 kader (25%) yang mengalami peningkatan skor. Sementara itu, 6 kader (75%) tidak mengalami perubahan skor. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa sebagian besar kader telah memiliki tingkat pengetahuan awal yang tinggi. Dengan kondisi tersebut, evaluasi keberhasilan kegiatan sebaiknya tidak hanya didasarkan pada perubahan skor pengetahuan, tetapi juga pada perubahan keterampilan praktis kader. Keterampilan dasar Posyandu bayi dan balita merupakan kompetensi yang membutuhkan kemampuan melakukan tindakan secara tepat, seperti melakukan pengukuran antropometri, mengidentifikasi hasil pengukuran, melakukan pencatatan dan pelaporan, serta memberikan komunikasi dan edukasi kepada ibu atau pengasuh. Oleh karena itu, evaluasi melalui observasi praktik menggunakan checklist keterampilan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai keberhasilan program dibandingkan hanya menggunakan tes pengetahuan.

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan edukasi selanjutnya dapat dikembangkan menjadi kegiatan yang lebih interaktif melalui demonstrasi dan redemonstrasi, simulasi pelayanan Posyandu, praktik pengukuran bayi dan balita, diskusi kasus, serta pendampingan kader. Strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kompetensi kader secara menyeluruh dan membantu mempertahankan kualitas pelayanan Posyandu. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan kader mengenai keterampilan dasar Posyandu bayi dan balita, yaitu dari 23 sebelum edukasi menjadi 25 setelah edukasi. Peningkatan tersebut perlu dipahami dalam konteks skor awal kader yang sudah tinggi dan pengalaman kader yang relatif panjang.

Legi, et al. berpendapat bahwa peningkatan jenjang pendidikan biasanya diikuti oleh peningkatan pengetahuan seseorang. Tingkat pengetahuan dan keterampilan kader dalam menjalankan tugasnya di posyandu, selain dipengaruhi tingkat pendidikan juga lamanya seseorang menjadi kader (Sutiani et. Al., 2015). Kader yang sudah bertugas selama 5 –10 tahun menjadi kader posyandu merupakan kader yang aktif (Laraeni dan Wiratni, 2015)

Kegiatan ini memiliki keterbatasan diantaranya jumlah peserta yang kecil, tidak dilakukannya evaluasi jangka panjang, serta belum adanya pengukuran keterampilan melalui observasi praktik. Oleh karena itu, hasil kegiatan hanya menggambarkan perubahan deskriptif tentang skor pengetahuan kader yang hadir pada kegiatan ini.

Gambar 1 Kegiatan Edukasi Kader Posyandu di Padukuhan Dhuku



KESIMPULAN DAN SARAN

Adanya peningkatan skor pengetahuan kader mengenai keterampilan dasar Posyandu bayi dan balita, yaitu dari 23 sebelum edukasi menjadi 25 setelah edukasi. Dengan demikian, edukasi dalam kegiatan ini sebagai upaya penyegaran, penguatan, dan standarisasi pengetahuan kader, serta sebagai dasar untuk meningkatkan keterampilan praktis kader melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral dan materi serta tim yang terlibat dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu:

1. Pimpinan STIKES Wira Husada Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat.
2. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dana untuk program hibah pengabdian masyarakat di lingkungan STIKES Wira Husada Yogyakarta.
3. Bapak Dukuh dan Kader Kesehatan di Padukuhan Dhuku Baanguntapan Bantul yang telah memberikan dukungan dan izin kepada kami dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.
4. Seluruh Tim Pengabdian Masyarakat yang telah aktif berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Padukuhan Dhuku Baanguntapan Bantul

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik et al (2024). Pengaruh Pelatihan Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Kesehatan Dalam Penemuan Kasus Tuberkulosis Di Wilayah Puskesmas Baturraden II. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* Vol. 20 No. 3, September 2024
- Laraeni Y, Wiratni A. Pengaruh Penyegaran Kader Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Menggunakan Dacin Di Wilayah Kerja Puskesmas Dasan Cermen Kecamatan Sandubaya Kota Mataram. *Media Bina Ilmiah*. 2014;8(4):44-52.
- Legi NN, Rumagit F, Montol AB, Lule R. Faktor yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru. *GIZIDO*. 2015;7(2):429-437.
- Prima et al (2024). Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan Dalam Rangka Optimalisasi Kegiatan Integrasi Layanan primer di Desa Ternyang, *Jurnal Locus: Penelitian & Pengabdian*, Volume 3 No. 12 Desember 2024
- Rumi Gunawan (2017). Hubungan Pengetahuan Kader Tentang Kartu Menuju Sehat (Kms) Balita Dengan Kemampuan Pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) Oleh Kader Posyandu Di Desa Donoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Skripsi
- Suryaningsih, E., & Rahman, F. (2022). Strengthening the Role of Health Cadres in the Integrated Healthcare Sytem: A Case Study in Rural Indonesia. *International Journal of Public Health Research*, 121(1), 35-42. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v121i1.20452>

Sutiani R, Lubis Z, Siagian A. Gambaran Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pemantauan Pertumbuhan Bayi dan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Lalang Tahun 2014. Jurnal Universitas Sumatera Utara. 2015;2015:1-8.